

**TERAPI PERILAKU DALAM MENGEMBANGKAN  
INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI  
UPTD PELAYANANAN AUTIS KOTA METRO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial S1 Dalam Ilmu Dakwah dan  
Ilmu Komunikasi**

**Oleh:**

**IDA APRILIANI**

**NPM : 1541040115**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

**TERAPI PERILAKU DALAM MENGEMBANGKAN  
INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI  
UPTD PELAYANAN AUTIS KOTA METRO**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial S1 Dalam Ilmu Dakwah dan**

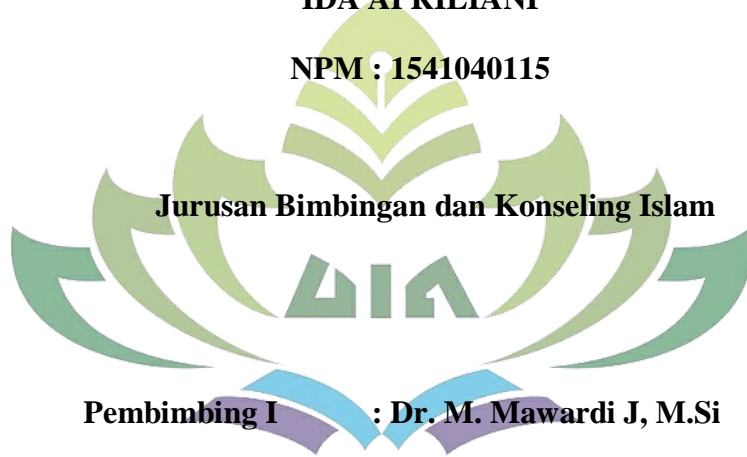
**Ilmu Komunikasi**

**Oleh:**

**IDA APRILIANI**

**NPM : 1541040115**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**Pembimbing I : Dr. M. Mawardi J, M.Si**

**Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2019 M**

## ABSTRAK

Terapi perilaku merupakan pengobatan yang diberikan kepada anak gangguan autis dengan menggunakan metode ABA (applied behavioral therapy) yang bertujuan untuk membentuk kepatuhan agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Terapi perilaku diberikan kepada anak autis dengan maksud untuk mengembangkan interaksi sosial karena anak autis asik dengan dunianya sendiri sehingga anak sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. UPTD Pelayanan Autis Kota Metro merupakan satu-satunya lembaga yang memberikan layanan kepada anak gangguan autisme yang secara gratis diberikan dengan masa layanan selama 8 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan hasil dari terapi perilaku dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analitis. Adapun populasi penelitian ini adalah 58 anak autis, 5 orang terapis dan 12 orang tenaga pendidik dan satu orang informan yaitu kepala lembaga. Dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni berdasarkan kriteria maka penelitian ini menggunakan 7 orang sampel yang terdiri dari 3 orang terapis dan tenaga pendidik dan 3 orangtua anak gangguan autis dan 1 orang kepala lembaga UPTD Pelayanan Autis Kota Metro. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pelaksanaan terapi perilaku dilakukan oleh terapis yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu dan 2 jam perharinya. Dalam terapi perilaku diajarkan tentang kepatuhan. Terdapat 5 teknik pelaksanaan terapi perilaku, yakni, kontak mata, adalah tahap awal yang penting dalam penelitian. Dalam teknik ini anak diajarkan untuk fokus dalam memandang mata atau benda lainnya. Instruksi, perintah yang diberikan kepada anak autis yang diucapkan dengan tegas, dan jelas dengan nada keras. Respon, *Prompt* (bantuan) dan Imbalan, yaitu respon dari instruksi yang benar akan mendapatkan imbalan berupa ucapan atau benda kesukaan, namun apabila respon masih belum benar atau setengah benar maka diberikan *prompt* (bantuan) jika sudah paham maka berikan imbalan. Dari pelaksanaan terapi perilaku yang telah dilaksanakan didapatkan hasil positif pada anak autis yang sebelumnya kurang fokus saat diajak kontak mata sekarang mampu memandang dan bisa diajak berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungan serta anak sudah dapat melanjutkan ke pendidikan formal, namun harus diimbangi dengan terapi lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

**Kata Kunci: Terapi Perilaku, Interaksi Sosial Anak Autis.**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Apriliani

NPM : 1541040115

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Terapi Perilaku Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial

Anak Autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak dapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan apapun kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bandar Lampung,

Ida Apriliani



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul : TERAPI PERILAKU DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI  
UPTD PELAYANAN AUTIS KOTA METRO**

**Nama : IDA APRILIANI**

**NPM : 1541040115**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. M. Mawardi J., M.Si**

**NIP. 196612221995031002**

**Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos. I**

**NIP. 1972092119988032002**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd.**

**NIP. 196909151994032002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suramin Sukarame - Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Terapi Perilaku Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro” disusun oleh Ida Apriliani, NPM. 1541040115, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal:

**TIM/DEWAN PENGUJI:**

**Ketua** : Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

**Sekretaris** : Fiqih Satria, M.T.I

**Penguji I** : Hj. Rodiyah, S.Ag, MM

**Penguji II** : Dr. M. Mawardi J, M.Si

Bandar Lampung, 12 November 2019

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP.196104091990031002**

## MOTTO

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”

(Q.S. Al-Anfal: 28)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT sang Khalik yang selalu memberikan kasih sayang-Nya serta sholawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran. Maka dengan segala kerendahan hati ku persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku.

1. Orang tuaku Tersayang Bapak Suharto dan Ibu Suprpti yang selalu mendoakan dan terimakasih atas segala cinta dan kasih sayangnya kepadaku selama ini, Semoga selalu ada dalam lindungan Allah SWT.
2. Kakak-kakaku tersayang dan tercinta Emiyati, Nurlia Marlin, Hermanto, dan Tri Purnawan, terimakasih telah menjadi penjaga, teman curhat dan segala dukungan dan kasih sayangnya selama masa kuliah.
3. Calon Imam ku Budiawan, terimakasih untuk motivasi dan dukungannya selama ini.



## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Ida Apriliani, nama panggilan Ida atau Ani dilahirkan di Gunung Terang, Bangunrejo, Lampung Tengah pada tanggal 02 April 1997, sebagai anak ke-5 dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Suharto dan Ibu Suprapti.

Adapun jenjang pendidikan formal yang penulis jalani adalah Penulis memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar di SDN 04 Tanjung Jaya tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010, Penulis melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMPN 02 Bangunrejo dan lulus pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMAN 01 Bangunrejo dan lulus pada tahun 2015. Setelah lulus, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, penulis pernah mengikuti kegiatan kemahasiswaan dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Juli hingga Agustus 2018 di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang sangat kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Skripsi ini dengan judul: **“TERAPI PERILAKU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI UPTD PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA METRO.”**

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan trimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor Kampus hijau UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. M. Mawardi J., M selaku Pembimbing I penulis yang telah menyediakan waktu dan memberikan masukan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi kehidupan, motivasi belajar serta selalu memberikan

arahan sejak penulis mulai melaksanakan kegiatan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen dan para karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan study.
7. Bapak Eko Ismanto, Pak Yuda Pratama, Pak Firman, Ibu dewi, Ibu Shanaz, Ibu Fatimah, dan para orang tua adik Zahra dan Rafa yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian, sehingga terselesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku tercantik Ita umin, Linda Tri Astuti, Dela Rosnawati. Teman-teman terbaikku di BKI B Putri Dyah Lestari, Ewit Prawita Sulistiarini, dan teman BKI B lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga persahabatan kita selalu terjaga, Terimakasih atas ilmu, motivasi, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabatku 40 malam Indah Setya Ningrum, Ulul Miftakhul, Anggi Cahyanti, Ali Mursid, Keluarga besar Pakde Brandi dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang dari awal penyelesaian skripsi ini selalu memotivasi dan mendukung satu sama lain.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak,Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Amin Ya Robbal 'Alamin....*

Bandar Lampung,

Ida Apriliani



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAM PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Fokus Penelitian .....	9
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian.....	10
H. Metode Penelitian.....	11
<b>BAB II TERAPI PERILAKU DAN INTERAKSI SOSIAL</b>	
A. Terapi Perilaku	
1. Pengertian Terapi Perilaku .....	21
2. Tujuan Terapi Perilaku.....	23
3. Teknik Terapi Perilaku.....	25
4. Pelaksanaan Terapi Perilaku .....	29
5. Terapi Perilaku dalam Kajian Islam.....	30
B. Interaksi Sosial Anak Autis	
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	34
2. Hambatan Kualitatif Interaksi Sosial .....	36
3. Faktor Interaksi Sosial Anak Autis .....	37
C. Kajian Pustaka.....	38
<b>BAB III GAMBARAN UMUM UNIT PELAKSANAAN TEKNIS DAERAH (UPTD) PELAYANAN AUTIS KOTA METRO</b>	
A. Gambaran UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.....	41
1. Sejarah Terbentuknya UPTD Pelayanan Autis Kota Metro .....	41
2. Identitas Lembaga UPTD Pelayanan Autis Kota Metro .....	42
3. Tujuan UPTD Pelayanan Autis Kota Metro .....	43

4. Visi dan Misi UPTD Pelayanan Autis Kota Metro .....	44
5. Sarana dan prasarana UPTD Pelayanan Autis Kota Metro .....	44
6. Struktur Organisasi UPTD Pelayanan Autis Kota Metro .....	45
7. Alur Pelayanan UPTD Pelayanan Autis Kota Metro .....	46
8. Tenaga Pendidik dan Terapis UPTD Pelayanan Autis Kota Metro .....	47
9. Data Peserta Pelayanan UPTD Pelayanan Autis Kota Metro .....	48
10. Program Kerja UPTD Pelayanan Autis Kota Metro .....	48
B. Penerapan Terapi Perilaku dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis.....	49
1. Program Pelaksanaan Terapi Perilaku di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.....	49
2. Pelaksanaan Terapi Perilaku .....	53
3. Hasil Terapi Perilaku terhadap Interaksi Sosial Anak Autis .....	61
<b>BAB IV TERAPI PERILAKU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS</b>	
A. Analisis Penerapan Terapi Perilaku Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis .....	65
B. Analisis Hasil Terapi Perilaku terhadap Interaksi Sosial Anak Autis .....	70
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Skripsi ini yang berjudul yaitu **“Terapi Perilaku Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.”** Adapun istilah-istilah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Menurut Handoyo dalam Jessica Kingsey, terapi ini sangat representative bagi penanganan anak spesial dengan gejala autism. Sebab memiliki prinsip yang terukur, terarah dan sistematis juga variasi yang diajarkan luas sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, sosial dan motorik halus maupun kasar.<sup>1</sup>

Terapi perilaku adalah terapi yang dilaksanakan untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan perilaku yang tidak wajar, kemudian menggantikannya dengan perilaku yang bisa diterima di masyarakat. Terapi perilaku itu sendiri adalah sebuah metode untuk memperbaiki atau menghilangkan perilaku yang negative dan bisa digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan perilaku positif yaitu dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara baik di dalam lingkungan. Adapun yang dimaksud terapi perilaku disini yaitu layanan yang diberikan kepada anak autis berupaa layanan terapi yang menggunakan metode ABA (*applied behavior*

---

<sup>1</sup> Jessica Kingley, *Applied Behavior Analysis*, ( Jakarta : Gramedia, 2006), h. 23

*therapy*) yang dapat mengubah perilaku anak autis menjadi lebih baik di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.

Interaksi Sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara perorangan dengan kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin bahkan berkelahi.<sup>2</sup> Gillin mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>3</sup> Maka dari itu interaksi sosial yaitu suatu hubungan antar sesama manusia baik antara perorangan, perorangan dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. syarat terbentuknya interaksi sosial yaitu adanya komunikasi dan kontak mata yaitu berjabat tangan dan saling berbicara.

Autis berasal dari kata “autos” yang berarti segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri, menyandang autis seakan-akan hidup didunia ini sendiri.<sup>4</sup> Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan

---

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 55.

<sup>3</sup>Raden Roro Jane Adjeng. P, M. Ilmi Hatta, Drs., M.Psi, “Pengaruh Terapi ABA terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung”. *Jurnal Prosiding Psikologi.*, h. 431.

<sup>4</sup> Jeffrey Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 145.



perilaku.<sup>5</sup> Jadi yang dimaksud anak autis yaitu anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan perilaku dan gangguan dalam kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang diketahui setelah anak berusia tiga tahun yang diakibatkan oleh keturunan atau penyakit.

Salah satu kelemahan anak autis yaitu dalam menjalin interaksi dengan orang lain, misalnya hubungan yang terjadi antara anak autis dengan teman sebaya, orang tua, pengasuh dan lingkungannya. Secara umum hal ini ditandai dengan minimnya kontak mata, ekspresi pada raut muka yang datar, dan gerak-gerik yang kurang terarah. Akibatnya anak kurang bisa bermain dengan teman sebayanya, kurang bisa merasakan apa yang dirasakan anak pada umumnya, dan sangat kurang dalam hal interaksi sosial serta dalam memberikan umpan balik emosional yang timbul.<sup>6</sup> Jadi yang dimaksud ialah anak autis merupakan anak yang sulit dalam berkomunikasi timbal balik dengan orang lain, yaitu kurang adanya kontak mata dan tidak memiliki rasa empati kepada orang lain berbeda seperti anak yang normal.

Unit Pelayanan Terpadu Daerah (UPTD) Pelayanan Autis Kota Metro berdiri di Jl. Raya Stadion Kelurahan Tejosari Kecamatan Metro Timur Kota Metro. Pelayanan Autis (PLA) Kota Metro merupakan lembaga yang memberikan layanan berupa Assessment, Intervensi Terpadu, Pendidikan Transisi kepada anak Spektrum Autis (ASD) dengan masa layanan 8 bulan yang telah berhasil dalam memberikan terapi kepada anak autis. Keberhasilan tersebut berupa anak yang sudah dapat bersekolah formal bersamaan dengan anak normal lainnya di SMA Al-Azhar Bandar Lampung.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 195.

<sup>6</sup>Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 208.

<sup>7</sup>PLA Metro-Lampung” (online), tersedia di:  
[http://plametrolampung.blogspot.com/p/blog-page\\_87.html?m=1](http://plametrolampung.blogspot.com/p/blog-page_87.html?m=1), (17 April 2019 ).

Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud dengan judul “Terapi Perilaku Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro” adalah suatu studi yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengkaji tentang pelaksanaan dan program layanan intervensi terpadu bagi anak autis berupa layanan terapi perilaku yang dilakukan oleh sebuah lembaga dengan tujuan agar anak autis dapat berperilaku secara normal dalam lingkungan sosialnya, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar yang diberikan kepada anak autis secara individu dan dilakukan dua kali dalam seminggu atau sesuai dengan kebutuhan anak autis itu sendiri.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

1. Anak autis cenderung memiliki perilaku yang *maladaptive* yaitu perilaku atau reaksi yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik badan maupun ucapannya sehingga anak autis memiliki interaksi sosial yang kurang baik dan kurang diterima dengan lingkungan berbeda dengan anak normal, maka dari itu terapi perilaku sangat berperan dalam mengembangkan perilaku dalam berinteraksi sosial agar lebih baik. Dan penulis mengambil judul ini di karenakan Bimbingan Konseling juga mempelajari tentang teori dalam terapi maka dari itu peneliti akan mendalami terapi perilaku supaya dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai kebutuhan layanan berupa terapi yang diberikan kepada anak autis.

2. Berdasarkan aspek yang di teliti mengenai permasalahan tersebut, UPTD (Unit Pelayanan Terpadu Daerah) Pelayanan Autis Kota Metro merupakan lembaga yang didirikan dengan tujuan untuk memberikan layanan berupa terapi dan kelas transisi agar anak dapat berperilaku secara normal dan melanjutkan ke pendidikan normal.
3. Penelitian ini bisa juga dapat diselesaikan secara tepat waktu mengingat lokasi penelitian terjangkau dan mudah dalam mendapatkan data dan informasi.

### C. Latar Belakang Masalah

Semua manusia pasti menginginkan kehidupan yang layak. Tidak ada manusia yang ingin menjalani kehidupan ini dengan serba kekurangan. Namun kehidupan yang layak belum tentu dapat dirasakan oleh semua orang. Tidak sedikit orang mengalami berbagai macam perlakuan yang tidak layak dalam kehidupan, baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam faktor baik faktor interen maupun ekstern. Salah satu faktor yang mempengaruhi perlakuan yang berbeda dari kehidupan sosial adalah apabila seseorang mengalami kekurangan pada dirinya seperti cacat fisik. Seperti hal yang dirasakan oleh anak autis, dapat menimpa siapa saja tanpa mengenal status sosial.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Rahayu Ginantasari, *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2016) h. 79.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 80.

Autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Adapula yang menyebutkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi dan perilaku. Gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun.<sup>10</sup>

Dalam interaksi sosial autis percakapan timbal-balik seringkali terhambat. Bahkan, bagi orang yang mempunyai ahli verbal, gestur, kontak mata dan bahasa tubuh masih tetap merupakan tantangan yang besar. Apalagi bagi individu autis yang sering kali kurang mampu untuk menyimpulkan, memahami dan menindaklanjuti emosi orang lain dan kondisi internalnya sendiri.<sup>11</sup>

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia. Dalam interaksi tersebut kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.<sup>12</sup> Tentu saja hal ini berbeda dengan anak penyandang autis karena autisme disebut juga dengan ASD (*autistic spectrum disorder*) yang merupakan suatu gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi. Biasanya gangguan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kemampuan berimanasasi.

Menurut data UNESCO pada tahun 2011 mencatat, sekitar 35 juta orang penyandang autisme didunia, itu berarti rata-rata 6 dari 1000 orang

---

<sup>10</sup>Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*,..., h. 196.

<sup>11</sup>Anjali Sastry dan Blaise Aguiree, *Parenting Anak dengan Autisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 37.

<sup>12</sup> W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2004), h. 62.

didunia mengidap autisme. Meski belum ada angka pasti berapa jumlah anak autisme di Indonesia, namun pemerintah merilis data jumlah anak penyandang autis dikisaran 112 ribu jiwa.<sup>13</sup>

Bagi orang tua, tentunya akan sangat memperhatikan apabila mereka mempunyai anak yang berkelainan. Meskipun demikian, orang tua tidak perlu mencemaskan hal itu, Karena tersedia berbagai metode tertentu untuk mendidik anak dan menangani anak yang berkelainan dengan kebutuhan khusus tersebut.<sup>14</sup> Kebutuhan-kebutuhan tertentu tersebut sebaiknya dipenuhi oleh pendidik khusus, psikolog, ataupun terapis kerja agar dapat berkembang secara optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.<sup>15</sup>

Anak penyandang autisme membutuhkan pengawasan dan bantuan untuk menjalani rutinitas sehari-hari seumur hidupnya. Saat ini, ada berbagai terapi autisme diantaranya yaitu terapi perilaku, metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*), terapi akupuntur, terapi musik, terapi balur, terapi lumba-lumba.<sup>16</sup>

Tidak semua metode terapi yang dilakukan para terapis berjalan sesuai baik karena kurangnya dukungan dari keluarga, kebarat, dan faktor dari makanan maupun lingkungan sekitar. Maka dari itu pentingnya kerja sama

---

<sup>13</sup><https://www.jpnn.com/news/penderita-autisme-di-indonesia-terus-meningkat>, diambil pada 8 Juli 2019 pukul 21:47.

<sup>14</sup> Johana E. Pawitasari, *Psikologi Terapan*, (Jakarta : Erlangga, 2011), h. 152

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 154.

<sup>16</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*,..., h. 209-217.

antara terapis dan orang tua agar dapat menerapkan terapi perilaku ini agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Dasar dari terapi perilaku ini menggunakan pendekatan teori behavioral, pada tahap awal menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru, dan membangun kontak mata. Anak berlatih komunikasi, berbicara, bahasa dan melakukan interaksi sosial.<sup>17</sup> Metode ini bertujuan untuk mengajarkan bagaimana anak bisa berkomunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi dalam lingkungan yang umum, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, mengajarkan perilaku akademik dan kemandirian.

UPTD Pelayanan Autis Kota Metro yang mulai beroperasi ditahun 2015 merupakan lembaga pemerintah yang memberikan layanan intervensi berupa terapi kepada anak autis yang bertujuan untuk memberikan pendidikan khusus dan layanan khusus guna meminimalisir hambatan/gangguan (perilaku repetitive, agresif, gangguan keseimbangan, dll), membentuk perilaku yang adaptif dalam lingkungan, meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial serta mendukung kemampuan dasar akademis. Berdasarkan wawancara bersama terapis, terapi perilaku dilaksanakan satu anak dalam satu minggu dua kali pertemuan dengan

---

<sup>17</sup>Raden Roro Adjeng. P, M. Ilmi Hatta, "Pengaruh Terapi ABA terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung", *Jurnal Psikologi*, gelombang 2 tahun akademik 2014-2015, h. 431.

kisaran anak dari umur 3-16 tahun. Waktu pelaksanaan proses terapi berlangsung dari pukul 08.00-15.00.<sup>18</sup>

Melihat tugas dari UPTD Pelayanan Autis Kota Metro dalam memberikan terapi yang bertujuan untuk membantu para anak penyandang autis agar dapat berperilaku secara baik didalam lingkungan, dan dapat diterima dan berguna bagi masyarakat. UPTD Pelayanan Autis juga telah berhasil melahirkan anak didiknya bisa melanjutkan ke sekolah formal dan bersiang dengan anak normal lainnya Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan terapi perilaku dalam mengembangkan interaksi sosial dan bagaimana hasil dari terapi perilaku terhadap interaksi sosial anak autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan kepada terapi perilaku yang diberikan kepada anak autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro dengan tujuan untuk mengembangkan interaksi sosial. Dari fokus ini membahas satu penelitian yaitu, tentang bagaimana penerapan dan hasil dari terapi perilaku dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.

#### **E. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu kepada uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka perlu adanya sebuah pengarahan masalah yang mendalam

---

<sup>18</sup> Fatimah, wawancara dengan penulis, Pelayanana Autis, 5 april 2019.

dari judul skripsi ini, maka penulis memandang penting untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar pembahasannya konsisten dan tidak melebar dari fokus kajian yang diteliti, maka peneliti merumuskan masalah yaitu,

1. Bagaimanakah penerapan terapi perilaku dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro ?
2. Bagaimana hasil dari terapi perilaku terhadap interaksi sosial anak autis?

#### **F. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguraikan penerapan terapi perilaku dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.
2. Untuk menguraikan hasil dari terapi perilaku terhadap interaksi sosial anak autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.

#### **G. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam yang berkaitan dengan Terapi perilaku yang di berikan kepada anak autis.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan dalam penerapan terapi perilaku bagi anak autis. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan seperti SLB dan sejenisnya.



## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan dilapangan.<sup>19</sup>

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu, baik dilembaga-lembaga pemerintahan.<sup>20</sup>

Dilihat dari jenisnya, maka sifat penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak di peroleh dari statistik atau alat-alat kualitatif lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis,

---

<sup>19</sup>M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Reasearch*, (Yogyakarta: Sumbangsi, 1975), h.22.

<sup>20</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Sumbangsi 1975), Cet.Ke-VII, h. 31.

faktual dan aktual mengenal fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dimana penulis menentukan masalah tentang penerapan terapi perilaku bagi anak autis sebagai objek atau kondisi, peristiwa pada masa sekarang yang bersifat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki didalam lembaga UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti disebut populasi atau universe.<sup>21</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini 1 orang sebagai kepala lembaga, 1 orang sebagai administrasi, 5 orang sebagai terapis, 12 orang sebagai tenaga pendidik dan 45 orang anak autis yang mengikuti terapi perilaku, jadi jumlah keseluruhannya sebanyak 64 orang.

### b. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.<sup>22</sup> Pada dasarnya ada dua macam teknik sampling yaitu teknik *random sampling* dan *non random sampling*.

---

<sup>21</sup> Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2011), h. 57

<sup>22</sup> *Ibid.*

*Random sampling* adalah juga diberi istilah pengambilan sampel secara rambang atau acak yaitu pengambilan sampel yang tanpa pilih-pilih atau tanpa pandang bulu, didasarkan oleh prinsip-prinsip matematika yang telah diuji dalam prakteknya.<sup>23</sup> Teknik *non random sampling* adalah cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan *non random sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang mempunyai tujuan. Teknik ini berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dipopulasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.<sup>25</sup>

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi tetapi menggunakan sample, berdasarkan data diatas maka ditetapkan kriteria atau ciri-ciri sebagai berikut :

1. Terapis dan Tenaga pendidik
  - a. Sudah diberikan pelatihan khusus
  - b. Berpengalaman dalam memberikan terapi
  - c. Bersedia untuk diwawancarai untuk melengkapi data

---

<sup>23</sup> Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015), h. 111.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 114.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 116

2. orang tua dari anak autis
  - a. Sedang mengikuti terapi perilaku
  - b. Bersedia untuk di wawancarai untuk melengkapi data penelitian

Jadi dari kriteria diatas dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 3 orang terapis, 3 orangtua wali murid penyandang autis dan 1 orang informen dalam hal ini yaitu Kepala Lembaga. Jadi jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 orang

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### a. Metode Wawancara

Wawancara yaitu “pengambilan data dengan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data”.<sup>26</sup> Menurut Suharsini Arikunto, interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini ditinjau dari pelaksanaannya dapat

---

<sup>26</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkas, t.th), h. 83.

dibedakan menjadi tiga yaitu : interview bebas, terpimpin dan bebas terpimpin.<sup>27</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis interview bebas terpimpin, dimana pertanyaan yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan sebelumnya secara cermat sedang dalam penyampaiannya dengan bebas dalam arti tidak terikat dengan nomor urut pada pedoman wawancara. Dalam prakteknya penulis menyiapkan beberapa kerangka pertanyaan dan kepada responden diberi kekuasaan dan kebebasan dalam menggunakan jawabannya. Sehingga mendapatkan data dan informasi tentang bagaimana pelaksanaan terapi perilaku, apa saja program dalam terapi perilaku, serta bagaimana hasil dari terapi perilaku di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.

#### b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis atas gejala-gejala (fenomena) yang sedang diteliti.<sup>28</sup>

Dalam observasi ini penulis menggunakan metode *observasi non partisipan*. *Observasi Non Partisipan*, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, misalnya dilakukan melalui film,

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 132.

<sup>28</sup> Arsyad Soeratno, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2008), h. 84.

rangkaian, slide, atau rangkaian foto.<sup>29</sup> Observasi ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti. Adapun observasi yang peneliti lakukan yaitu lokasi atau tempat dilakukannya terapi, proses pelaksanaan terapi perilaku, terapis, anak autis dan orang tuanya, dan aktifitas yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti dalam penerapan terapi perilaku dan hasil dari terapi perilaku terhadap interaksi sosial di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu terbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.<sup>30</sup>

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil yang kredibel/dapat dipercaya. Metode ini dilakukan untuk mengetahui adanya dokumen tentang profil UPTD Pelayanan Autis, data rekaman serta data pelaksanaan

---

<sup>29</sup> Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial daaan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 173.

<sup>30</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 141.

dan hasil terapi terapi perilaku di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data disebut juga pengelola data dan penafsiran data. Analisis adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran, verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>31</sup>

Miles dan Huberman Michel juga Yin, tahap analisis data dalam penelitian kuantitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>32</sup>

##### a. Analisis Pengumpulan Data

Analisis data selama pengumpulan data, menurut Yin dilakukan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah data yang berhasil di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan dalam pelaksanaan penelitian pada terapi perilaku dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis di UPTD Pusat Layanan Autis Kota Metro.

---

<sup>31</sup> Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191.

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 192.

<sup>33</sup> *Ibid*.

## b. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengemukakan reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan penelitian.<sup>34</sup>

Reduksi data yaitu kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan penelitian pada terapi perilaku dalam mengembangkan interaksi sosial anak autisme di UPTD Pusat Layanan Autis Kota Metro.

## c. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini penyajian data berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman, maka penulis menyajikan data dengan membuat tabel dalam pengolahan data setelah memaparkan narasi hasil wawancara. Dalam pola bentuk tabel tersebut dapat dilihat gambar seluruhnya atas bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian pada terapi perilaku dalam

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 193.

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 194.

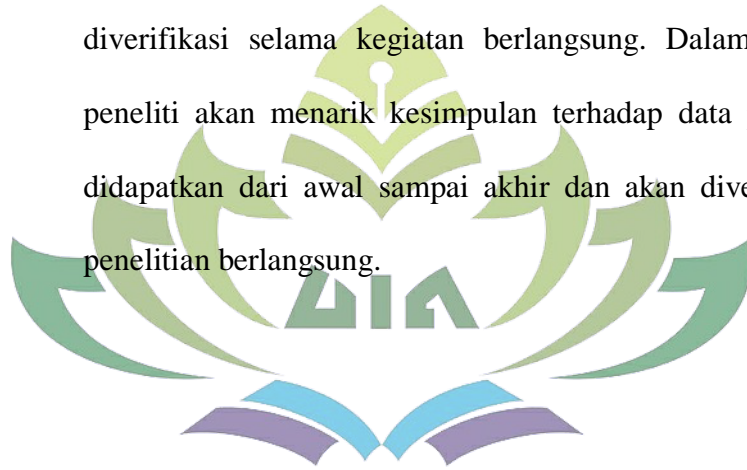


mengembangkan interaksi sosial anak autis di UPTD Pusat Layanan Autis Kota Metro.

d. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Membuat kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak data awal dikumpulkan.

Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan atau konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti akan menarik kesimpulan terhadap data penelitian yang didapatkan dari awal sampai akhir dan akan diverifikasi selama penelitian berlangsung.



## BAB II

### TERAPI PERILAKU DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

#### A. Terapi Perilaku

##### 1. Pengertian Terapi Perilaku

Sebelum berbicara tentang pengertian terapi perilaku alangkah baiknya penulis mendefinisikan pengertian dari terapi dan perilaku itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terapi atau dalam bidang medis kata terapi sinonim dengan kata pengobatan, diantara psikolog kata ini mengacu pada psikoterapi dan orang yang melakukan terapi disebut dengan terapis.<sup>1</sup> Sedangkan Perilaku yaitu tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan.<sup>2</sup> Perilaku seseorang dikelompokkan kedalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh dan perilaku menyimpang.<sup>3</sup>

Menurut Skinner yang dikutip oleh Notoatmojo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian

---

<sup>1</sup> Wikipedia, tersedia di : <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Terapi> (02 Oktober 2019)

<sup>2</sup> Agus Sulistio dan Adi Mulyono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dengan EYD dan Pengetahuan Umum untuk SD, SLTP, SMU dan Umum*, (Surakarta : ITA), h. 274.

<sup>3</sup> Wikipedia, tersedia di : [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perilaku\\_Manusia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perilaku_Manusia), (02 Oktober 2019)

organisme tersebut merespons.<sup>4</sup> Selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang terapi perilaku berdasarkan dari berbagai referesi.

Terapi perilaku dikenal diseluruh dunia adalah *Applied Behavioral Analysis (ABA)* yang diciptakan oleh O. Ivar Lovas PhD dari University of California Los Angeles (UCLA).<sup>5</sup>

Terapi perilaku ABA (*applied behavioral analysis*) merupakan terapi gentak untuk memperbaiki perilaku anak autis yang sering menyimpang. Salah satu hal yang dilakukan adalah bersuara keras saat memberikan perintah pada anak autis.<sup>6</sup>

Terapi perilaku dilakukan untuk membantu anak autis memperoleh keterampilan yang dibutuhkan agar mampu berbaur dengan lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup> Melalui metode ini, anak dilatih melakukan berbagai macam keterampilan yang berguna bagi hidup bermasyarakat, misalnya berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa.<sup>8</sup>

Terapi perilaku relatif singkat, berlangsung umumnya dari beberapa minggu sampai beberapa bulan.<sup>9</sup> Kelebihan metode ini yaitu sifatnya yang sangat terstruktur, kurikulumnya jelas, dan

---

<sup>4</sup> Nurul Eka Anjaningtyas, Pengertian Perilaku Manusia, (online), terdapat di : <http://dianhusadanuruleka.blogspot.com/p/konsep-perilaku-manusia.html?m=1>, (02 Oktober 2019).

<sup>5</sup> Andriana S Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Istimewa Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*, (Jakarta : Dian Rayat, 2008), h. 32.

<sup>6</sup> Ahmad Muhanar, "*Efektivitas Rehabilitasi Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di LPA NTB*", Skripsi, IAIN Mataram, 2015.

<sup>7</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*,..., h. 216.

<sup>8</sup> *Ibid*, 210.

<sup>9</sup> Jeffrey S. Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2003), Jilid 2, h. 108

keberhasilannya bisa dinilai secara objektif. Penatalaksanaannya dilakukan 4-8 jam sehari.<sup>10</sup>

Jadi pengertian terapi perilaku menurut penulis yaitu terapi atau pengobatan yang diberikan kepada seseorang yang telah didiagnosa memiliki gangguan psikologi khususnya anak autisme yang menggunakan prinsip atau metode ABA (*applied behavioral analysis*) yang terstruktur, jelas, dan objektif agar anak autisme dapat bertindak laku sesuai dengan lingkungan sekitar dan diterima didalam lingkungannya.

## 2. Tujuan Terapi Perilaku

Dalam setiap terapi pasti memiliki tujuan yang jelas, sama halnya dengan terapi perilaku yang diberikan kepada anak autisme. Berikut uraian dari tujuan dari terapi perilaku :

- a. Untuk meningkatkan perilaku (misal prosedur reinforcement/pemberian hadiah meningkatkan perilaku untuk mengerjakan tugas, atau interaksi sosial).
- b. Untuk mengajarkan keterampilan baru (misal, instruksi sistematis dan prosedur reinforcement mengajarkan keterampilan hidup fungsional, keterampilan komunikasi atau keterampilan sosial).
- c. Untuk mempertahankan perilaku (misal, mengajarkan pengendalian diri dan prosedur pemantauan diri dan menggeneralisasikan pekerjaan yang berkaitan dengan keterampilan sosial).
- d. Untuk menggeneralisasi atau mentransfer perilaku atau respon dari suatu situasi ke situasi lain (misal selain dapat menyelesaikan tugas di ruang terapi anak juga dapat mengerjakannya diruang kelas)
- e. Untuk membatasi atau kondisi sempit dimana perilaku pengganggu terjadi (misal memodifikasi lingkungan belajar)
- f. Untuk mengurangi perilaku pengganggu (misal, menyakiti diri sendiri atau stereotipik).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 210.

Pendapat lain juga disampaikan bahwa tujuan terapi perilaku yaitu antara lain :

- a. Komunikasi dua arah yang aktif  
Mereka dapat melakukan ucapan paralel, dapat melontarkan hal-hal yang lucu. Tujuan ini harus selalu diingat, sehingga kecakapan anak dapat terus ditingkatkan sampai seperti atau mendekati kemampuan orang yang normal.
- b. Sosialisasi kedalam lingkungan yang umum  
Setelah anak mampu berkomunikasi, lakukan hal-hal yang menambah generalisasi. Generalisasi menyangkut subjek atau orang lain, instruksi, objek, respon anak dan lingkungan yang berbeda-beda.
- c. Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar  
Perilaku yang aneh perlu segera dihilangkan sebelum usia 5 tahun, agar tidak mengganggu kehidupan sosial anak setelah dewasa. Banyak orang tua yang lebih memprioritaskan hal-hal yang akademik, tetapi lalai dalam menangani perilaku yang tidak wajar.
- d. Mengajarkan materi akademik  
Kemampuan akademik sangat bergantung pada intelegensia atau IQ anak. Apabila IQ anak memang tidak termasuk yang dibawah normal, maka kemampuan akademiknya juga pasti tidak sulit untuk dikembangkan.
- e. Kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain  
Ini adalah kemampuan yang juga diperlukan bagi setiap individu, agar dibantu hal-hal yang pribadi, mampu dikerjakan sendiri tanpa dibantu orang lain. Makan, minum, memasang dan melepas pakaian dan sebagainya. Disamping itu pada anak yang lebih besar dapat diajarkan keterampilan lain seperti berenang, melukis, memasak, olahraga, dan sebagainya. Keterampilan ini akan sangat bermanfaat, selain sebagai latihan motorik, juga untuk memupuk bakat anak, dan dapat mengisi seluruh waktu anak.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa ada perbedaan dalam tujuan terapi perilaku namun, hal tersebut saling melengkapi dan semuanya merupakan tujuan terapi perilaku dengan metode

---

<sup>11</sup> Haryana, *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi*, (Bandung : PPPPTK dan PLB, 2012), h. 15-16.

<sup>12</sup> Handojo, *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Autism*, (Malang: UMM Perss, 2004), h. 27.

ABA. Tujuan tersebut antara lain anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan, mengajarkan materi akademik, kemampuan bina diri, serta mengajarkan agar tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu terapi ini sangat penting diberikan kepada anak dengan gangguan autisme.

### 3. Teknik Terapi Perilaku

Dalam pelaksanaan terapi perilaku terdapat beberapa teknik, diantaranya yaitu :

#### a. Kontak Mata

Pintu masuk ke terapi perilaku adalah kontak mata karena anak tidak mungkin belajar jika tidak memandang atau memberi perhatian. Untuk menimbulkan dan meningkatkan kontak mata dapat diupayakan cara berikut :

- 1) Membangkitkan kontak mata anak dengan memberi perintah “lihat” bersamaan dengan menenpatkan benda-benda yang menarik perhatiannya setinggi mata terapis.
- 2) Menundukkan anak dibangku berhadapan dan sama tinggi dengan terapis, kemudian kedua sisi kepala/pipi anak dipegang oleh kedua tangan terapis secara erat (kepala terfiksasi).
- 3) Fiksasikan kepala anak (tetap pada posisinya), kemudian wajah terapis bergerak kesana kemari sesuai dengan arah pandang anak, sambil berkata “lihat” sehingga menghalangi pandangan mata anak dengan tujuan terjadi kontak mata secara terus-menerus antara anak dengan terapis.
- 4) Ucapan intruksi “lihat” setiap 5-10 detik. Berikan hadiah kepada anak, seperti makanan, minuman, dan pujian jika anak

memandang terapis paling tidak selama satu detik dan memandang dua detik setelah intruksi diberikan.

- 5) Halangi pandangan anak dengan wajah terapis agar terjadi kontak mata, sambil mengatakan “lihat”, dilakukan ketika anak duduk atau berbaringan. Kemungkinan besar anak akan memalingkan wajah, karena itu wajah terapis bergerak kesana kemari untuk terus menghalangi pandangan mata anak dan mengadakan kontak mata terus-menerus.<sup>13</sup>

Dalam pelaksanaannya teknik terapi kontak mata merupakan hal yang pertama dilakukan oleh terapis yang diberikan kepada anak dengan gangguan autisme agar anak dapat fokus kepada satu objek yang dilakukan dengan cara memberikan perintah “lihat”, duduk sejajar dengan anak, dan letakkan benda dekat mata terapis agar dapat fokus melihat mata dan lakukan sampai 5-10 detik, serta berikan hadiah saat anak dapat melakukan perintah dengan benar.

#### b. Intruksi

Intruksi yang diberikan sangat singkat, jelas dan konsisten, dan hanya diberikan sekali, jangan diulang-ulang. Jadi, hanya ucapan satu kata kuncinya saja dari apa yang terapis intruksikan. Berikan dengan suara netral, cukup keras, dan tegas, tetapi tidak membentak-bentak. Saat belajar, anak mungkin akan meloncat-loncat disekitar kursinya, menarik rambut terapis, dan menjerit. Semua perilaku tidak perhatian dan lepas tugas harus dihilangkan sebelum intruksi target diberikan.

#### c. Respon

Dalam merespon intruksi terapis, anak mungkin melakukannya dengan benar, setengah benar, salah atau tidak merespon sama sekali, yang juga dinilai salah. Respon yang benar segera beri imbalah. Respon yang setengah benar segera lakukan *prompt*, lalu beri imbalan. Setelah memberikan imbalan tersebut (pada respon benar atau setengah benar + *prompt*), hitungan kembali ke intruksi pertama, tidak melanjutkan ke hitungan berikutnya. Akhirnya, anak

---

<sup>13</sup> Asmaul Husna, "Efektivitas Terapi ABA Pada Anak Penderita ADHD di Pusat Terapi Terpadu Anak dengan Berkebutuhan khusus A Plus Jln. Blitar No.2 Malang", Skripsi, Fakultas Psikologi, 2007, h. 37-38.

akan berespon segera setelah intruksi yang pertama dengan intruksi cukup satu kali.<sup>14</sup>

Saat anak memberikan respon dari instruksi yang diberikan oleh terapis anak akan melakukan dengan benar, setengah benar, salah atau tidak merespon sama sekali. Saat anak merespon dengan benar maka diberikan hadiah, jika anak melakukan dengan setengah benar atau salah maka diberikan bantuan berupa arahan atau dorongan lalu berikan imbalan. Tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak dapat memberikan respon sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh terapis.

d. *Prompt* (bantuan, dorongan, dan arahan)

*Prompt* adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. Jadi *prompt* merupakan tambahan, jadi tidak selalu digunakan jika memang tidak diperlukan, bahkan saat pertama latihan pun. Maka dari itu *prompt* dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu *prompt* lisan, *prompt* contoh, *prompt* fisik, *prompt* dengan menunjuk, *prompt* visual, *prompt* posisi, *prompt* dengan ukuran benda.<sup>15</sup>

Misalnya jika instruksi “angkat tangan” diberikan dan anak tidak merespon, terapis dapat melakukan *prompt* secara fisik dengan menggerakkan tangan anak ketika memberikan instruksi “angkat tangan”. *Prompt* dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menunjuk, gerak tubuh, dengan pandangan mata ataupun dengan cara verbal.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*



e. Imbalan

Terapis harus memiliki pengetahuan yang cukup dari perilaku dengan imbalan bagi anak autis. Pengetahuan ini terutama penting karena bentuk umum dari “hadiah dan hukuman” yang efektif bagi anak-anak lain yang mungkin tidak efektif bagi anak autis. Imbalan mempunyai aspek tergantung jenis dan bagaimana cara memberikannya. Ciri umum imbalan adalah benda atau aktivitas pasti, misalnya makanan, pelukan, ciuman, dan pujian. Imbalan mempunyai aspek terpenting, yaitu : jenis imbalan, pemadaman, hukuman, time out, cara memberikan imbalan.

f. Selang waktu uji coba

Selang waktu uji coba berarti waktu antara imbalan satu uji coba dan mulainya suatu intruksi untuk uji-coba berikutnya. Anak yang memperlihatkan banyak perilaku lepas tugas (*off-task*) memerlukan selang waktu uji-coba yang pendek agar dapat mengurangi kesempatan untuk terjadinya perilaku tersebut. Umumnya, selang waktu uji coba berkisar antara 3-5 detik. Hal ini akan membantu anak mengetahui bahwa anda telah mengakhiri suatu uji coba dan akan memberikan uji coba yang baru lagi. Gunakan tenggang waktu untuk mencatat respon anak terhadap uji coba terakhir pada lembar penilaian, persiapkan intruksi dan bahan yang diperlukan untuk tugas berikutnya.<sup>16</sup>

Selang uji coba dilakukan ketika anak belum paham terhadap instruksi yang diberikan lalu diuji dengan beberapa pertemuan selanjutnya lalu dilihat hasilnya. Memberikan uji coba satu persatu saat anak sudah benar saat melakukan instruksi dan catat hasilnya kedalam lembar penilaian dan persiapkan untuk melakukan uji coba dengan instruksi lainnya.

4. Pelaksanaan Terapi Perilaku

Dalam pelaksanaannya terapi perilaku diberikan kepada anak dengan gangguan autisme dengan secara individu atau *one by one*

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

antara terapis dan anak dan terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dengan untuk mengajarkan anak dapat bereaksi dengan situasi rangsangan. Namun, sebelum melakukan terapi perlu dilakukannya persiapan terlebih dahulu.

Terapi perilaku membantu mengubah perilaku berulang, tidak pantas dan agresif. Berbagai metode digunakan untuk mengatasi autisme, baik dilakukan bersamaan maupun secara terpisah.<sup>17</sup> Upaya untuk mencapai keberhasilan terapi perilaku membutuhkan banyak waktu tenaga, usaha dan biaya. Secara umum, program awal meliputi program kesiapan belajar, program belajar repetitive, program meniru, program bahasa ekspresif dan tugas menyamakan. Umumnya hari pertama latihan anak akan melawan dengan mencoba meninggalkan ruangan, menangis, mengamuk, dan mungkin menunjukkan agresivitas bahan melukai diri. Buatlah jam belajar yang menyenangkan dan pertahankan, pilih kamar yang sunyi untuk instruksi yang bebas dari gangguan, hindarkan menggunakan abahan atau imbalan yang sulit diberikan dan diambil lagi.<sup>18</sup>

Adapun program yang diberikan adalah kepatuhan (kontak mata dan dapat duduk saat belajar), bahasa reseptif, bahasa ekspresif, preakademik, dan bantu diri. Program ini disesuaikan dengan keadaan anak. Untuk itu, anak yang akan mengikuti terapi harus diobservasi terlebih dahulu dan hasil observasi itu akan ditentukan program untuk anak tersebut. Dalam metode terapi ini waktu terapi adalah 40 jam per minggu. Keberhasilan terapi ini dipengaruhi beberapa factor, yaitu

---

<sup>17</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., h. 216.

<sup>18</sup>Prinsip Pelaksanaan Terapi Perilaku” (online) tersedia di : <https://kumpulan-materi-blogspot.com/2018/04/prinsip-pelaksanaan-terapi-perilaku.html?m=1>, (02 Juli 2019).

berat atau ringannya derajat autisme, usia anak saat pertama kali ditangani, intensitas terapi, metode terapi, IQ anak, kemampuan berbahasa, masalah perilaku, dan peran orang tua dan lingkungan.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa terapi perilaku yang diberikan kepada anak dengan autisme dilakukan dengan cara satu anak satu terapis yang dilakukan dengan berbagai teknik dan program secara jelas. Program tersebut antara lain kepatuhan, bahasa reseptif, bahasa ekspresi, preakademik dan bantu diri dan harus juga disesuaikan dengan kebutuhan anak dan harus dilakukan observasi terlebih dahulu.

#### 5. Terapi Perilaku dalam Kajian Islam

Metode ABA (*applied behavioral analysis*) merupakan suatu metode dalam menerapi anak yang mengalami gangguan perkembangan yang memfokuskan pada perubahan perilaku yang tidak wajar. Didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang mendasari yaitu pemberian *reward* dan *punishment*. Dimana didalam Al-Qur'an juga menjelaskan tentang hal tersebut. Berikut ini pandangan Al-Qur'an mengenai terapi ABA :

##### a. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua sebagai keluarga pertama bagi anak dan pegangan hidup harus bisa menjadi pendukung bagi anak. Apapun kekurangan atau kelebihan yang dimiliki oleh anak setiap orang tua memiliki kewajiban untuk menerima dengan keikhlasan dan penuh tanggung jawab. Sekalipun anak tersebut memiliki kekurangan

---

<sup>19</sup> Tati Nurhayati, "Terapi Perilaku Anak Autis", (On-Line), tersedia di [www.kompas.com.html](http://www.kompas.com.html), (23 Juni 2019).

atau dilahirkan dalam keadaan cacat, orang tua memiliki kewajiban untuk merawatnya. Sebagai orang tua tidak layak untuk menderita kesengsaraan karena anak. Didalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang hal tersebut :

➤ **Q.S. Al-Baqarah ayat 233**

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ  
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا  
تُضَارُّ وِلْدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا  
فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا  
أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتُمْ أَنْتُمْ وَاللَّهُ  
أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ۚ﴾<sup>20</sup>

Artinya : “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>20</sup>

Berdasarkan ayat tersebut sangat jelas bahwa setiap orang tua hendaklah merawat anaknya dengan baik tanpa harus merasa terbebani oleh anaknya. Kedua orang tua telah memiliki kewajiban

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2010), h. 37.

masih-masing terhadap anaknya. Apapun bentuk seorang anak setiap orang tua wajib untuk menerima dengan penuh keikhlasan tanpa harus mengeluh.

b. Imbalan (*reinforcement*)

Pada metode ABA terdapat kaidah yang mendasari ialah *respon conditioning* yaitu suatu perilaku bila diberi *reinforcement* (imbalan) akan semakin sering dilakukan dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan berhenti.

Imbalan yang terdapat dalam metode ABA dibagi menjadi 2 yaitu : imbalan positif dan imbalan negative. Dalam Islam imbalan positif disebut pahala sedangkan imbalan negative disebut dengan siksa.

Seperti telah dijelaskan dalam ayat berikut ini :

➤ **Q.S. An-Nisa ayat 173**

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ

وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ۝١٧٣

Artinya : “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. Sedangkan orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Dan mereka tidak mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.”<sup>21</sup>

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 105.

➤ **Q.S. An'am ayat 160**

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ١٦٠

Artinya : “Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizalimi).”<sup>22</sup>

➤ **Q.S. Al-Qashash ayat 84**

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّمَّا مَثَّهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٨٤

Artinya : “Barang siapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapatkan (pahala) yang lebih baik dari pada kebbaikannya itu, dan barang siapa datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.”<sup>23</sup>

Berdasarkan ketiga ayat tersebut jelas sekali bahwa setiap perilaku yang positif akan mendapatkan pahala (imbangan) sedangkan perilaku yang negatif akan mendapatkan ganjaran (siksa). Semua itu sesuai dengan kaidah respondent conditioning yang terdapat pada metode ABA (*applied behavioral analysis*). Dimana perilaku bila diberi *reinforcement* (imbangan yang terpat)

<sup>22</sup>*Ibid.*, h.150 .

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 395.

akan semakin dilakukan, dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan terhenti.

## B. Interaksi Sosial Anak Autis

### 1. Pengertian Interaksi Sosial Anak Autis

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.<sup>24</sup> Dasar-dasar interaksi sosial yaitu faktor imitasi, factor sugesti, faktor identifikasi dan factor simpati.<sup>25</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi.

Anak autisme mempunyai kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mereka juga memiliki kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Perilaku anak autis sering kali sulit untuk dipahami, seperti aktifitas yang stereotif, mengulang-ngulang dan menstimulasi dirinya.<sup>26</sup> Mereka umumnya tampak lebih suka berkutat dengan dunianya sendiri dari pada ikut serta dalam interaksi dengan teman sebaya. Keengganan ini seringkali diinterpretasikan sebagai tidak adanya keinginan, padahal dalam kenyataannya bukan karena mereka

---

<sup>24</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, edisi revisi, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1990), h. 65.

<sup>25</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 57-59.

<sup>26</sup> Haenudin, S.Pd., *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunarungu*, ( Jakarta : PT Luxima Metro Media, 2013), h. 45.

tak ingin, melainkan karena banyaknya hambatan yang mereka miliki.<sup>27</sup> Penyandang autisme memiliki kesulitan membaca emosi, niat dan pikiran. Mereka secara luas mengalami buta pikiran atau buta sosial. Mereka tampaknya tidak memikirkan orang lain, tapi ini merupakan masalah kelakuan kognitif (kesulitan dengan metafisik).<sup>28</sup> Jadi anak dengan gangguan autis merupakan anak asik dengan dunianya sendiri, sehingga anak sulit untuk berkomunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Belum diketahui secara pasti apa penyebab dari gangguan ini, namun anak autis merupakan gangguan perkembangan system saraf yang dialami sejak lahir ataupun masa balita dengan gejala menutup diri, kurangnya kontak mata, dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar.

Interaksi sosial diartikan dalam penelitian ini sebagai hubungan timbal balik personalitas anak autis terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan-gerakan untuk mengutarakan kepada orang lain. Pada interaksi sosial anak autis tidak mampu menjalin hubungan dengan baik, yaitu baik dengan menunjukkan suatu perilaku atau ciri khusus seperti kontak mata, ekspresi, gerak-gerik yang masih sangat kurang, menangis dan tertawa tanpa sebab, tidak dapat bermain dengan teman

---

<sup>27</sup> Andriana S Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Istimewa Panduan Praktis Mendidik Anak Autis,...*, h. 110.

<sup>28</sup> Theo Pieters, *Paduan Autisme Terlengkap*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2012), h. 112.



sebayu, kurang mengerti apa yang dirasakan orang lain, dan kurangnya hubungan sosial dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

## 2. Hambatan dalam Interaksi Sosial Anak Autis

Gangguan- gangguan dalam berkomunikasi, interaksi sosial dan imajinasi sering saling berkaitan sehingga semuanya dapat digambarkan sebagai tiga serangkai. Berikut akan menjelaskan tentang gangguan anak dengan autisme dalam hal interaksi sosial.

Gejala-gejala yang timbul pada anak autisme yang mengalami masalah dalam interaksi sosialnya menunjukkan ciri-ciri yakni : a) Adanya gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku *non-verbal* (bukan lisan), seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial, b) Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan dengan teman sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangan, c) Ketidakmampuan untuk ikut merasakan kegembiraan orang lain, d) Keterbatasan dalam hubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.<sup>29</sup>

Adapula yang berpendapat, gangguan interaksi sosial pada anak autisme dibagi dalam 3 kelompok, yaitu :

- 1) Kelompok yang menyendiri; hal ini banyak terlihat terhadap anak yang mengucilkan diri, acuh tak acuh serta merasa kesal ketika diadakan pendekatan sosial, kemudian juga menunjukkan perilaku dan perhatian yang kurang *friendly*.
- 2) Kelompok yang pasif; mereka termasuk golongan ini dapat menerima pendekatan sosial serta dapat bermain dengan anak-anak lainnya andaikata dan jika pola permainannya sesuai dengan dirinya.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 01-02.

3) Kelompok yang aktif, tetapi memiliki keanehan; anak dalam kelompok ini biasanya akan mendekati anak lain secara spontan, tetapi interaksinya dan apa yang dilakukannya tidak sesuai dan sering hanya dari dirinya sendiri atau sepihak.<sup>30</sup>

### 3. Faktor Interaksi Sosial Anak Autis

Dalam interaksi sosial ada beberapa faktor antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Berbeda dengan interaksi sosial yang dialami anak autis. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut.

Menurut Ekawati dan Yustina adalah faktor pertama yang mendukung perkembangan interaksi sosial adalah penerimaan dari orang tua (acceptance) dan kedua adalah adanya dukungan sosial.

Sedangkan menurut Mirza interaksi sosial dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yaitu motivasi, jenis kelamin, lingkungan dan sosial budaya.<sup>31</sup>

Berdasarkan kedua pendapat diatas dalam penjelasannya yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak autis yaitu sama-sama membahas tentang dukungan dari lingkungan. Oleh sebab itu lingkungan seharusnya dapat menerima serta membimbing interaksi anak autis supaya dapat berperilaku secara normal dalam masyarakat.

---

<sup>30</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*,..., h. 202.

<sup>31</sup> Retno Twistiandayani dan Khoiraoh Umah, "Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial Anak Autis", *Jurnal Unisba*, Vol 3, No.1, (Tahun 2017).

### C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Kajian ini bermanfaat guna mendapatkan informasi terkait teori-teori yang digunakan dalam mendapatkan teori ilmiah.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian ini antara lain yang telah dilakukan oleh :

1. Siti Nur Khotimah, Skripsi dengan judul *Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.<sup>32</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengambil subjek guru (terapi), pengurus dan atau Ketua Autism Centre Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta. Terdapat kesamaan didalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang interaksi sosial anak autis. Namun, dalam penelitian ini terfokus pada guru atau terapi anak penyandang autis.

---

<sup>32</sup> Siti Nur Khotimah, "Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. 2009.

2. Reni Nuraeni, Skripsi dengan judul *Efektivitas Dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autis di Autis Center Kota Bengkulu*, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019.<sup>33</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi yang dilakukan oleh terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autis yang diterapkan oleh Lembaga Autis Center Kota Bengkulu dalam membimbing gangguan interaksi sosial. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas interaksi sosial anak autis. Namun penelitian tidak membahas keberhasilan dari terapisnya bukan terapinya dari interaksi sosial.

3. Kuni Afifa, Skripsi dengan judul "*Efektivitas Terapi Perilaku Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Graha Autis Mataram*", Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Mataram, 2011.<sup>34</sup>

Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang efektifitas dari terapi perilaku terhadap interaksi sosial anak autis. Jenis penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Terdapat kesamaan dalam penelitian ini, namun penelitian ini membahas tentang efektifitasnya bukan pelaksanaannya.

---

<sup>33</sup> Reni Nuraeni, "*Efektivitas Terapis Dalam Membimbing Interaksi Sosial Autis di Autis Center Kota Bengkulu*", Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2019.

<sup>34</sup> Kuni Afifa, "*Efektivitas Terapi Perilaku Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Graha Autis Mataram*", Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Mataram, 2017.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut membahas tentang efektivitas terapi dan terapis dalam membantu anak autis dalam hal interaksi. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan dan hasil dari sebuah metode terapi perilaku yang dilakukan oleh terapis dan lembaga tersebut yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam interaksi sosial anak autis di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Agus Sulistio dan Adi Mulyono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dengan EYD dan Pengetahuan Umum untuk SD, SLTP, SMU dan Umum*, Surakarta : ITA.
- Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Andriana S Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Istimewa Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*, Jakarta: Dian Rayat, 2008.
- Anjali Sastry dan Blaise Aguiree, *Parenting Anak dengan Autisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Arsyad Soeratno, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2008.
- Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi, Prosedur, Tarend, dan Etika*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2010.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Sumbangsi 1975, Cet.Ke-VII
- Handojo, *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Autism*, Malang: UMM Perss, 2004.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, edisis revisi, Yogyakarta: Penerbit Andi, 1990.
- Haryana, *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi*, Bandung : PPPPTK dan PLB, 2012.

- Haenudin, S.Pd., *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunarungu*, Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.
- Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Ratus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Johana E. Pawitasari, *Psikologi Terapan*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Reasearch*, Yogyakarta: Sumbangsi, 1975.
- Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkas, t.th.
- Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial daaan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Pabunda Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Rahayu Ginantasari, *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*, Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013. (Edisi Revisi)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Theo Pieters, *Panduan Autisme Terlengkap*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2004.

Indar Mery Handayani, Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Asdn 016/016 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Anak Penyandang Autis), *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2013.

Rina Mirza, Menerapkan Pola Asuh konsisten pada Anak Autis, *Jurnal Tarbiyah*, Vol 23, No 2, Juli-Desember 2016.

Raden Roro Jane Adjeng. P, M. Ilmi Hatta, Drs., M.Psi, Pengaruh Terapi ABA terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung, *Jurnal Prosiding Psikologi*, 2015.

Annisa Wulandari, "Penggunaan Media Film Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autis Kelas III SD di SLB Rela Bhakti Gamping", Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi, 2016.

Asmaul Husna, "Efektivitas Terapi ABA Pada Anak Penderita ADHD di Pusat Terapi Terpadu Anak dengan Berkebutuhan khusus A Plus Jln. Blitar No.2 Malang", Skripsi, Fakultas Psikologi, 2007.

Muhammad Syah Reza, "Aplikasi Terapi Untuk Anak Autis Dengan Metode Lovaas Berbasis Multimedia Interaktif (Studi kasus : SD Yayasan Pnatar)", Skripsi Program Studi Teknik Informatika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.

Siti Nur Khotimah, "Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Titisan Ballerina, Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf, *Journal of Disability Studies*, Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2016.

Sumber: Internet.

Nurul Eka Anjaningtyas, Pengertian Perilaku Manusia, (online), terdapat di : <http://dianhusadanuruleka.blogspot.com/p/konsep-perilaku-manusia.html?m=1>

PLA Metro-Lampung, tersedia di : [http://plametrolampung.blogspot.com/p/blog-page\\_87.html?m=1](http://plametrolampung.blogspot.com/p/blog-page_87.html?m=1)



Prinsip Pelaksanaan Terapi Perilaku, tersedia di : <https://kumpulan-materi-blogspot.com/2018/04/prinsip-pelaksanaan-terapi-perilaku.html?m=1>

Tati Nurhayati, “*Terapi Perilaku Anak Autis*”, dalam [www. Kompas.com.html](http://www.kompas.com.html)

Teori Belajar Behavioristik, tersedia di :  
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori\\_Belajar\\_Behavioristik](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik).

Wikipedia, tersedia di : [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perilaku\\_Manusia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perilaku_Manusia),  
 (02.

Sumber : Wawancara

Adi Pratiwi, Orang Tua Anak Autis, Wawancara UPTD Pelayanan Autis Kota Metro, 6 September 2019.

Bunda Rafa, Orang Tua Anak Autis, Wawancara UPTD Pelayanan Autis Kota Metro, 6 September 2019.

Eko Ismanto, Kepala Lembaga UPTD Pelayanan Autis Kota Metro, Wawancara UPTD Pelayanan Autis Kota Metro, 3 September 2019.

Ibu Farel, , Orang Tua Anak Autis, Wawancara UPTD Pelayanan Autis Kota Metro, 3 September 2019.

Shanas Chintya Taradipta, Terapis, Wawancara UPTD Pelayanan Autis Kota Metro, 3 September 2019.

Siti Fatimah, Terapis, Wawancara UPTD Pelayanan Autis Kota Metro, 6 September 2019.

Yuda Pratama, Tenaga Pendidik, Wawancara UPTD Pelayanan Autis Kota Metro, 3 September 2019.